

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diketahui berjumlah 144 perusahaan. Yang mana dari jumlah tersebut terbagi ke dalam tiga sektor, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Adapun sampel yang digunakan hanya perusahaan yang termasuk dalam sektor aneka industri. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diketahui terdapat 16 perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian :

1. Grand Kartech Tbk

Grand Kartech Tbk didirikan pada tanggal 18 Agustus 1990. Namun usaha komersialnya mulai beroperasi pada tahun 1991 dengan fasilitas produksi yang sederhana. Tujuan dari pendirian Perseroan adalah untuk melakukan usaha di bidang perdagangan, jasa, dan perindustrian. Pada tahun 1996 Perseroan melakukan ekspansi pengembangan usaha dengan membuka kantor representatif di Surabaya. Sampai pada tahun 2004 dan 2008 Perseroan kembali membuka kantor representatif di Bali dan Balikpapan, Kalimantan Timur. PT Grand Kartech melaksanakan penawaran saham yang perdana di Bursa Efek Indonesia pada bulan November 2013 dengan kode saham KRAH. Jumlah saham yang tercatat

adalah 971.190.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham. Namun sebelumnya yaitu pada Maret 2013 Perseroan mengakuisisi PT Prima Jabar Steel sebagai anak perusahaan. Dan tahun 2015 berhasil membuka kantor representatif marketing di Solo serta ditunjuk sebagai agen tunggal Samson Boiler Jepang untuk pasar di Indonesia pada tahun 2016.

Guna mempermudah dalam proses produksi, Perseroan membaginya ke dalam beberapa segmen pasar, yaitu segmen otomatis yang berfokus kepada proses pengecatan dan pengeringan pada produksi kendaraan, segmen energi yang mempunyai produk utama berupa boiler, segmen minyak dan gas yang mana Perseroan banyak mensuplai barang dan jasa pada proses pembuatan minyak dan gas, serta segmen servis yang memiliki *doctorboiler* sebagai pendukung boiler yang ditawarkan.¹

2. Astra International Tbk

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 dengan nama Astra International Inc. Seiring dengan kemajuan usaha, Perseroan melakukan penawaran saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode ASII pada tahun 1990. Saat itu saham yang ditawarkan sebanyak 30.000.000 saham. Pada tahun ini pula namanya dirubah menjadi PT Astra International Tbk. Jauh sebelum Perseroan mendaftarkan diri sebagai perusahaan *go public*, sekitar tahun 1970an ia telah ditunjuk sebagai distributor sepeda motor Toyota, Honda, dan Daihatsu. Hingga tahun

¹ www.grandkartech.com

2018, Perseroan membagi usahanya ke dalam 7 segmen, yaitu 1) Otomotif, 2) Jasa keuangan, 3) Alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, 4) Agribisnis, 5) Infrastruktur dan logistik, 6) Teknologi informasi, dan 7) Properti.

Masyarakat Indonesia menggunakan sepeda motor dan mobil, jalan tol, printer, hingga layanan pembiayaan perbankan dan asuransi milik Grup Astra. Berbagai produk yang dihasilkan berupa minyak kepala sawit, batu bara, dan kendaraan bermotor senantiasa di ekspor sehingga menyumbang devisa negara. Pada akhir 2018, bisnis Perseron tersebar di Indonesia melalui 277 anak perusahaan.²

3. Astra Otoparts Tbk

Astra Otoparts Tbk merupakan Perseroan komponen otomotif terbesar di Indonesia yang didirikan perdana dengan nama PT Alfa Delta Motor pada tahun 1976. Pada tahun 1977, PT Alfa Delta Motor berubah nama menjadi PT Pasific Western dan kemudian berubah nama menjadi PT Menara Alam Teknik pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 1993 berubah nama lagi menjadi PT Menara Alam Pradipta. Tahun 1996, nama Perseroan kembali menjadi PT Astra Pradipta Internusa. Dan di tahun yang sama Perseroan menggabungkan diri dengan PT Federal Adiwira Serasi. Setelah penggabungan beberapa produsen, nama diganti menjadi PT Astra Dian Lestari dan pada tanggal 4 Desember 1997 nama diubah menjadi PT Astra Otoparts. Pada tahun 1998, PT Astra Otoparts telah

² www.astra.co.id

menjadi perusahaan *go public* dengan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode AUTO.

Kegiatan utama Perseroan adalah produksi dan distribusi suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Hingga 2018, Perseroan sebagai induk perusahaan dengan 7 unit bisnis memiliki anak perusahaan sebanyak 14 perusahaan konsolidasi, 21 entitas asosiasi dan ventura, 1 penyetaan modal perusahaan, dan 13 cucu perusahaan.³

4. Indomobil Sukses Internasional Tbk

Indomobil Sukses Internasional Tbk merupakan induk dari kelompok usaha otomotif hasil merger dari PT Indomobil Investment Corporation dengan PT Indomulti Inti Industri pada tahun 1997. Semula Perseroan ini didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT Indomobil Investment Corporation. Terhitung sejak tahun 1997, saham Perseroan telah terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Bidang usaha utama Perseroan adalah pemegang lisensi merk, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, jual beli kendaraan bekas, jasa pengurusan transportasi, distribusi bahan bakar, jasa pendidikan non-formal, dan lain-lain. Produk yang ditawarkan berupa kendaraan bermotor roda dua dan empat, bus, truk, dan alat berat.⁴

³ www.astra-otoparts.com

⁴ www.indomobil.com

5. Indospring Tbk

PT Indospring merupakan Perseroan yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik pegas daun maupun pegas keong, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. Perseroan didirikan pada 5 Mei 1978, mulai produksi dan pemasaran pegas daun pada Januari 1979 dan pegas keong pada Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 mencatat sebanyak 15.000.000 saham di pasar bursa dengan nominal Rp 1.000 per lembar. Pada tanggal 10 Mei 1997, Perseroan mengadakan perjanjian bantuan teknik dan lisensi Murata Spring Co. Ltd, Jepang khusus untuk produksi valve spring.

Dengan diperolehnya banyak sertifikat, Perseroan berkomitmen untuk meningkatkan mutu produktivitas. Pabrik 2 beroperasi pada tahun 2007 mempunyai keunggulan teknologi yang dapat memproduksi pegas daun tipe parabolik. Untuk menambah kapasitas produksi pegas bagi pasar global, maka didirikan pabrik 3 beroperasi pada tahun 2012.⁵

6. Selamat Sempurna Tbk

Selamat Sempurna Tbk merupakan industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) mesin pabrik dan kendaraan yang didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976. Pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Andhi Chandra Automotive Products dan melakukan kegiatan investasi pada PT Pranata Jaya Mandiri pada tahun 1995. Pada tahun 1996,

⁵ www.indospring.co.id

Perseroan mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Untuk mencetak tenaga teknis dan manajemen yang handal , Perseroan mendirikan dan meresmikan *Training Center* pada akhir tahun 2000. Sebagai upaya dalam meningkatkan nilai bagi para pemegang saham, pada tahun 2006, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Perseroan dan PT Andhi Chandra Automotive Products memutuskan untuk menggabung menjadi satu perusahaan yaitu PT Selamat Sempurna Tbk.⁶

7. Panasia Indo Resources d.h Panasia Indosyntec Tbk

PT Panasia Indo Resources didirikan pada tanggal 6 April 1973. Perseroan adalah perusahaan yang bergerak dalam memproduksi benang *polyester*. Awal mula namanya adalah PT Harapan Djaja 4 Saudara yang terletak di Bandung. Perseroan pertama kali mendaftarkan sahamnya di pasar bursa sebanyak 7.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham. Terakhir pada tanggal 5 September 2012, Perseroan berganti nama menjadi PT Panasia Indo Resources Tbk yang sebelumnya sempat mengalami perubahan nama beberapa kali. Seiring dengan kemajuan Perseroan, saat ini saham yang tercatat di pasar bursa mengalami peningkatan yang cukup pesat, yaitu menjadi 3.601.42.800 lembar saham.⁷

⁶ www.smsm.co.id

⁷ www.panasiagroup.co.id

8. Ricky Putra Globalindo Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT Ricky Putra Garmindo. Namun Perseroan ini baru tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 22 Januari 1998. Bidang usaha yang digeluti adalah memproduksi dan mendistribusikan pakaian jadi bermerk, khususnya pakaian dalam pria dan busana. Diketahui pula segmen bisnis Perseroan terdiri dari sektor tekstil, garmen, dan restaurant. Saat ini PT Ricky Putra Globalindo Tbk atau yang mempunyai kode saham RICY menjadi salah satu perusahaan garmen dan tekstil terintegrasi terkemuka di Indonesia. Sebanyak 353.717.500 saham tercatat di Bursa Efek Indonesia.⁸

9. Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Star AsiaInternasional. Perubahan nama menjadi PT Star Petrochem dilakukan pada tahun 2010. Tidak lama kemudian, yaitu pada tahun 2011, Perseroan mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Berdasarkan informasi, jumlah saham PT Star Petrochem yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4.800.000.602 lembar. Bidang usaha yang diberikan berupa bidang investasi, dagang, dan jasa kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Namun kegiatan utama Perseroan difokuskan pada bidang perdagangan besar dengan komoditas

⁸ www.rpg.co.id

benang, kapas, dan fiber. Saat ini, Perseroan memiliki 3 entitas anak secara langsung dan 4 entitas anak tidak langsung.⁹

10. Sunson Textile Manufacturer Tbk

Sunson Textile Manufacturer Tbk merupakan perusahaan textile yang terletak di Bandung yang didirikan pada tahun 1972. Bidang usaha yang dijalankan meliputi industri textile terpadu dari memproduksi dan menjual benang, kain, dan produk textile lainnya mulai dari proses pemintalan, pertenuan, dan texturizing. Fokus utamanya diberikan pada proses pemintalan. Jumlah saham Perseroan yang resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 1.170.909.181 lembar saham.¹⁰

11. Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk didirikan pertama kali pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion sebagai bagian dari pengembangan divisi garmen perusahaan PT Trisula Textile Industries yang ada di Bandung dan didirikan pada tahun 1968. Perseroan mendapatkan lisensi untuk menggunakan merk UniAsia pada tahun 2010 dan Man Club pada tahun 2011, yang sebelumnya juga mendapatkan kepercayaan untuk menggunakan merk Jack Nicklaus pada tahun 1995. Kemudian, pada tahun 2011 terjadi perubahan nama dari PT Transindo Global Fashion menjadi PT Trisula International.

Untuk menunjang usahanya yaitu yang bergerak di bidang perdagangan pakaian jadi (garmen) dan industri garmen, Perseroan

⁹ www.starpetrochem.co.id

¹⁰ www.sunson.co.id

melakukan akuisisi terhadap beberapa perusahaan tekstil secara berkala. Perseroan juga mulai menjual sahamnya kepada publik pada tahun 2012. Tepat pada tahun 2018, Grup Trisula termasuk di dalamnya PT Trisula International melakukan perayaan berdirinya Perseroan yang ke 50.¹¹

12. Nusantara Inti Corpora Tbk

Nusantara Inti Corpora Tbk merupakan perusahaan di bidang investasi, industri, dan perdagangan yang didirikan sejak tanggal 30 Mei 1988. Pada saat itu namanya adalah PT Aneka Keloladana. Pada tahun 1988 tepatnya tanggal 25 Juni, Perseroan mendirikan entitas anak yang diberi nama PT Delta Nusantara yang bergerak di bidang perdagangan tekstil dan pemintalan benang. Perseroan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1992. Pada tanggal 26 Februari 2001, Perseroan berubah nama menjadi PT United Capital Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 28 Maret 2002, Perseroan berhasil menjadi Perusahaan Terbuka setelah mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UNIT. Pada waktu itu saham yang tercatat dalam bursa sebanyak 96.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 210 per saham. Kembali Perseroan mengalami perubahan nama untuk yang terakhir kalinya dengan nama PT Nusantara Inti Corpora Tbk.¹²

13. Sepatu Bata Tbk

PT Sepatu Bata Tbk adalah perusahaan asosiasi dari Bata Shoe Organization yang didirikan pada tahun 1931. Perusahaan merupakan

¹¹ www.trisula.co.id

¹² www.nusantarainticorpora.com

usaha yang bergerak dalam bidang produksi beragam alas kaki. Pada tanggal 24 Maret 1982, saham Perseroan sebanyak 1.200.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar telah dicatat di Bursa Efek Jakarta yang sekarang Bursa Efek Indonesia. Sampai dengan tahun 2000, diketahui saham yang beredar sejumlah 13.000.000 telah dicatat di Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta, yang sekarang dimerger menjadi Bursa Efek Indonesia.¹³

14. Jembo Cable Company Tbk

PT Jembo Cable Company Tbk adalah salah satu produsen kabel terkemuka di Indonesia yang didirikan sejak bulan April 1973. Perusahaan tersebut menjadi pelopor dalam produksi kabel, diantaranya kabel serat optik tahun 1993 dan kabel power dengan lapisan bergelombang tahun 2015. Pada tanggal 18 November 1992, Perseroan mencatat sahamnya pertama kali di Bursa Efek Jakarta yang sekarang Bursa Efek Indonesia sebanyak 151.200.000. Dan saat ini diketahui saham yang tercatat dalam bursa sebanyak 600.000.000 saham dengan nominal per saham Rp 500. Di tahun yang sama, dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan teknologi, Perseroan bekerjasama dengan Fujikura Ltd yang merupakan salah satu perusahaan kabel terkemuka di Jepang.¹⁴

15. Kabelindo Murni Tbk

PT Kabelindo Murni Tbk didirikan pada tahun 1972 dengan nama PT Kabel Indonesia (Kabelindo). Perseroan merupakan salah satu

¹³ www.bata.co.id

¹⁴ www.jembo.co.id

perusahaan produsen kabel listrik dan kabel telekomunikasi tertua di Indonesia. Pada waktu itu, Kabelindo ialah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Kemudian pada tahun 1979 berubah menjadi perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sejak saat itu pula namanya berubah menjadi PT Kabelindo Murni. Perseroan mendaftarkan dirinya sebagai perusahaan *go public* pada tahun 1992 dan menambahkan kata “Tbk” pada tahun 1997, sehingga menjadi PT Kabelindo Murni Tbk.¹⁵

16. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk

Perseroan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel yang didirikan pada tanggal 9 November 1970. Kegiatan produksi komersialnya baru dimulai pada tanggal 2 Oktober 1972. Pada tahun 1982, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta yang sekarang Bursa Efek Indonesia. Awal mula nama Perseroan adalah PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk (SUCACO). Namun pada tanggal 25 September 2006 terjadi perubahan nama menjadi PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (PT SUCACO Tbk). Sampai saat ini, Perseroan telah mencatat sahamnya di bursa sebanyak 205.583.400 lembar saham.¹⁶

17. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas yang digunakan untuk industri makanan dan minuman. Dahulu

¹⁵ www.kabelido.co.id

¹⁶ www.sucaco.com

perusahaan dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan tahun 1968. Perusahaan disahkan menjadi Perseroan Terbatas pada tahun 1988 dan dicatat dalam BEI tahun 1996 dengan nama PT Cahaya Kalbar Tbk kode saham CEKA. Kemudian pada tahun 2013 PT Cahaya Kalbar Tbk berubah menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan di bawah grup Wilmar International Limited.¹⁷

18. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma di tahun 1990. Kemudian mengganti namanya menjadi PT Indofood Sukses Makmur sekaligus mencatat saham di BEI pada tahun 1994. Kegiatan usaha yang dijalankan Perseroan meliputi bidang industri penggilingan gandum menjadi tepung terigu, perdagangan, agribisnis yang terdiri dari perkebunan dan pengolahan kelapa sawit, dan jasa distribusi.¹⁸

19. Gudang Garam Tbk

Gudang Garam merupakan produsen rokok terkemuka yang identik dengan Indonesia. Gudang Garam didirikan di Kediri, Jawa Timur pada tahun 1958. Bentuk badan hukum Gudang Garam kemudian diubah menjadi Perseroan terbatas pada 1971. Pada tahun 1990 mendirikan anak perusahaan, PT Surya Pamenang yang merupakan produsen kertas. Pada tahun yang sama, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta

¹⁷ www.wilmarcahayaindonesia.com

¹⁸ www.idofood.com

dan Surabaya dengan kode saham GGRM. PT Gudang Garam Tbk juga mendirikan anak perusahaan yang menjadi distributor tunggal, yaitu PT Surya Madistrindo tahun 2002.¹⁹

20. Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1932 sebagai pabrik pembuatan bir Jerman. Perseroan mengganti namanya menjadi PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Pada 1984 PT Delta menjadi salah satu pemain utama industri bir dalam negeri dengan mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Tahun 1997, Perseroan memulai rencana ekspansi besar-besaran dengan memindahkan pabrik dari lokasi Jakarta Utara ke Bekasi, Jawa Barat. PT Jangkar Delta Indonesia, anak perusahaan PT Delta didirikan pada 1998 dan menjadi distributor tunggal Perseroan. Namun pada tahun 2017 anak perusahaan hanya menangani satu sub distributor.²⁰

21. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang memulai industri rumah tangga di bidang perdagangan dan produk kelautan pada tahun 1966 di Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian usahanya berkembang menjadi pabrik kerupuk udang yang menjadi cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut Tbk. PT Sekar Laut resmi didirikan dalam bentuk Perseroa Terbatas pada tahun 1976. Pada 1993, Perseroan mencatatkan saham perdananya di

¹⁹ www.gudanggaramtbk.com

²⁰ www.deltajkt.co.id

Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sampai dengan mendaftarkan dirinya di Bursa Efek, Perseroan tidak pernah melakukan perubahan nama.²¹

22. Bentoel International Investama Tbk

Bentoel Group didirikan pada tahun 1930 dengan nama Sreootjrs Feeebriek ong Hok Liong. Perusahaan merupakan produsen *brand* lokal seperti Tali Jagat, Bintang Buana, Sejati, Neo Mild, dan Uno Mild. Perusahaan melakukan penawaran saham perdananya pada tahun 1989 dengan jumlah 1.200.000 lembar saham dan nilai nominal Rp 3.380. Bentoel Group telah menjadi perusahaan tembakau terbesar keempat di Indonesia. Saat ini, Bentoel Group merupakan bagaian British American Tobacco (BAT), sebuah perusahaan tembakau global dengan jaringan lebih dari 200 negara. Hal ini memungkinkan perusahaan menambah *brand* global Lucky Strike dan Dunhil.²²

23. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Cikal bakal berdirinya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk bermula dari tahun 1959 ketika Ta Pia Sioe mendirikan perusahaan bihun "Cagak Ular" di Sukoharjo, Jawa Tengah yang mempunyai visi memproduksi makanan berkualitas dan harga terjangkau. Tongkat estafet beralih kepada Priyo Hadisusanto pada tahun 1980. Priyo mulai modernisasi proses produksi dengan menggunakan mesin modern. Pada masa kepemimpinan Priyo, perusahaan diubah ke dalam Badan Hukum dengan nama PT Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 1982. Produk utamanya adalah bihun kering

²¹ www.sekarlaut.com

²² www.bentoelgroup.com

dan mie kering. Visi perusahaan terwujud dengan mengakuisisi PT Asia Inti Selera Tbk pada tahun 2003, sebuah perusahaan dengan produk mie kering “Ayam Dua Telur” yang didirikan tahun 1953. Sejak melakukan kolaborasi, nama PT Asia Inti Selera yang mendaftarkan dirinya ke BEI dengan kode saham AISA berubah nama menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.²³

24. Tri Bayan Tirta Tbk

PT Tri Bayan Tirta Tbk merupakan produsen air minum dalam kemasan merk ALTO, TOTAL, dan produk air alkali dengan merk total 8+. Ia juga merupakan produsen air minum merk VIT. Perseroan didirikan pada tahun 1997 yang mana bergerak dalam bidang usaha air minum dalam kemasan. Produk yang pertama kali dipasarkan adalah merk ALTO. Kemudian pada tahun 2009, Perseroan melakukan redesign logo dan kemasan ALTO yang pada saat itu sudah dipasarkan di pasar modern sejak tahun 2005. Pada tahun 2012, PT Tri Bayan Tirta resmi mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia dengan kode ALTO.²⁴

25. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

PT HM Sampoerna Tbk awalnya didirikan pada tahun 1913 dengan bisnis rumahan kecil di Surabaya. Pada waktu itu, Perseroan merupakan salah satu usaha pertama di Indonesia yang membuat dan memasarkan rokok kretek dengan merk Dji Sam Soe. Setelah usahanya berkembang, kemudian bisnis rumahan tersebut dikembangkan menjadi

²³ www.tpsfood.id

²⁴ www.ALTOsprigsWater.com

perusahaan dengan nama Sampoerna pada tahun 1930. Sampoerna menjadi perusahaan publik setelah terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang saat ini Bursa Efek Indonesia dengan kode saham HMSP tahun 1990.²⁵

26. Wismilak Inti Makmur Tbk

PT Wismilak Inti Makmur yang bergerak di bidang usaha produksi bumbu rokok, filter, dan kelengkapan rokok lainnya serta penyertaan pada produsen rokok kretek didirikan pada 14 Desember 1944. Dalam perjalanannya, Wismilak menghadirkan varian Sigaret Kretek Mesin dengan tetap memproduksi Sigaret Kretek Tangan. Sejak pertama kali berdiri, PT Wismilak Inti Makmur tidak pernah mengalami perubahan nama. Pada tahun 2012, Perseroan resmi mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode WIIM.²⁶

B. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif diperlukan dalam menggambarkan variabel penelitian yang meliputi peningkatan atau penurunan variabel likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, pergantian auditor, dan *audit delay*.

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila dapat melunasi utang lancarnya, baik menggunakan jenis rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, atau *inventory*

²⁵ www.sampoerna.com

²⁶ www.wismilak.com

to net working capital. Dalam penelitian ini, jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Karena untuk menjamin utang lancar atau utang jangka pendek, perusahaan membutuhkan aktiva yang paling likuid atau yang memiliki jangka waktu kurang dari sama dengan 1 tahun. Berikut adalah tabel data penelitian tingkat likuiditas :

Tabel 4.1
Tingkat Likuiditas periode 2015 – 2018

NO	KODE	2015	2016	2017	2018
1	KRAH	1,51	1,12	1,01	1,00
2	ASII	1,38	1,24	1,23	1,15
3	AUTO	1,32	1,51	1,72	1,48
4	IMAS	0,94	0,92	0,84	0,77
5	INDS	2,23	3,03	5,13	5,21
6	SMSM	2,39	2,86	3,74	3,94
7	HDTX	0,72	0,75	0,23	0,16
8	RICY	1,19	1,15	1,19	1,22
9	STAR	1,81	2,00	2,77	2,87
10	SSTM	1,14	1,27	1,71	2,23
11	TRIS	1,89	1,64	1,92	1,61
12	UNIT	0,60	0,65	0,74	0,85
13	BATA	2,47	2,57	2,46	2,93
14	JECC	1,05	1,14	1,06	1,10
15	KBLM	1,06	1,30	1,26	1,30
16	SCCO	1,67	1,69	1,74	1,91
17	CEKA	1,53	2,19	2,22	2,11
18	INDF	1,71	1,51	1,52	1,07
19	GGRM	1,77	1,94	1,94	2,06
20	DLTA	1,44	1,35	1,33	1,21
21	SKLT	1,11	1,31	1,27	1,22
22	RMBA	1,8	1,84	1,92	1,59
23	AISA	1,42	1,38	1,21	1,15
24	ALTO	1,78	1,75	1,77	1,76
25	WIIM	2,49	2,39	2,36	2,92
26	HMSP	3,57	3,23	3,27	3,31
RATA – RATA		1,62	1,68	1,83	1,85
MAKSIMUM		3,57	3,23	5,13	5,21
MINIMUM		0,60	0,65	0,23	0,16

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data Diolah)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan keadaan tingkat likuiditas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Terlihat bahwa selama periode tersebut, rata-rata tingkat likuiditas perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Mulai dari tahun 2015 yang hanya mampu melunasi utang lancarnya sebanyak 1,62 kali dari aktiva lancar yang dimilikinya. Kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 1,68 kali, tahun 2017 sebanyak 1,83 kali, dan terakhir juga mengalami peningkatan menjadi 1,85 kali. Dalam hal ini, PT Indospring Tbk dengan kode INDS mencapai tingkat likuid dengan pertumbuhan yang signifikan di setiap tahunnya. Kondisi yang berbeda terlihat pada PT Panasia Indo Resources Tbk dengan kode HDTX yang hanya mampu melunasi utang lancarnya pada tingkat yang paling rendah dan setiap tahunnya mengalami penurunan. Terlihat pada periode dua tahun terakhir, Perseroan mampu melunasi utang lancarnya sebanyak 0,23 kali dan 0,26 kali. Berikut adalah tabel hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel likuiditas menggunakan SPSS 16.0 :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Likuiditas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	104	.16	5.21	1.7443	.88458
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Dari hasil uji statistik deskriptif melalui SPSS dalam tabel 4.2, menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 104 data. Tingkat likuiditas perusahaan yang terendah diperoleh sebesar 0,16 kali

dan yang tertinggi mencapai 5,21 kali. Rata-rata yang dihasilkan berada dalam kirasan 1,74 kali.

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat rasio solvabilitas pada suatu perusahaan, semakin tinggi risiko yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio solvabilitas, maka semakin rendah risiko yang dihadapi. Adanya utang perusahaan dimaksudkan sebagai tambahan dana yang digunakan sebagai operasi perusahaan. Agar tidak menjadi kendala bagi perusahaan, maka besarnya pun harus disesuaikan dengan kemampuan dalam melunasinya. Jika perusahaan memiliki utang yang besar dengan tidak sebanding pada kemampuan dalam melunasinya, dikhawatirkan suatu perusahaan akan mengalami tekanan *financial* yang berakhir pada terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengukur tingkat solvabilitas, peneliti menggunakan jenis *debt ratio* dengan membandingkan total utang terhadap total aktiva.

Tabel 4.3
Tingkat Solvabilitas periode 2015 – 2018

NO	KODE	2015	2016	2017	2018
1	KRAH	0,67	0,70	0,81	0,90
2	ASII	0,48	0,47	0,47	0,49
3	AUTO	0,29	0,28	0,27	0,29
4	IMAS	0,73	0,74	0,70	0,75
5	INDS	0,25	0,17	0,12	0,12
6	SMSM	0,35	0,30	0,25	0,23
7	HDTX	0,71	0,75	0,92	0,77
8	RICY	0,67	0,68	0,69	0,71

(Tabel Dilanjutkan)

(Tabel Lanjutan)

9	STAR	0,33	0,29	0,20	0,20
10	SSTM	0,66	0,61	0,65	0,62
11	TRIS	0,43	0,46	0,35	0,44
12	UNIT	0,47	0,44	0,42	0,41
13	BATA	0,31	0,31	0,32	0,27
14	JECC	0,73	0,70	0,72	0,71
15	KBLM	0,55	0,50	0,36	0,37
16	SCCO	0,48	0,50	0,32	0,30
17	CEKA	0,57	0,38	0,35	0,3
18	INDF	0,53	0,47	0,47	0,48
19	GGRM	0,4	0,37	0,37	0,35
20	DLTA	0,48	0,5	0,57	0,35
21	SKLT	0,6	0,48	0,52	0,55
22	RMBA	0,3	0,3	0,37	0,44
23	AISA	0,56	0,54	0,69	0,77
24	ALTO	0,57	0,59	0,62	0,65
25	WIIM	0,3	0,27	0,2	0,2
26	HMSP	0,16	0,2	0,21	0,24
RATA - RATA		0,48	0,46	0,46	0,46
MAKSIMUM		0,73	0,75	0,92	0,90
MINIMUM		0,16	0,17	0,12	0,12

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata tingkat solvabilitas setiap tahunnya mengalami kondisi yang stabil. Dapat dilihat dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, tingkat solvabilitas berada dalam kondisi yang tetap yaitu sebesar 0,46 atau 46%. Jika terjadi penurunan, maka penurunan yang terjadi merupakan hal yang positif karena jumlah aktiva yang dibiayai oleh utang semakin sedikit dan risiko yang dihadapi semakin rendah. Perseroan yang mengalami tingkat solvabilitas yang terus meningkat dan merupakan Perseroan yang sebagian besar aktiva dibiayai oleh utang adalah PT Panasia Indo Resources Tbk dengan kode HDTX. Sedangkan PT Indospring Tbk dengan kode INDS memiliki tingkat solvabilitas yang paling rendah di setiap tahunnya.

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Solvabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas	104	.12	.92	.4657	.18912
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Hasil uji SPSS dalam tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 104 data yang diteliti, khususnya pada variabel solvabilitas, data terendah diketahui sebesar 0,12 atau 12% dan data tertinggi sebesar 0,92 atau 92%. Sedangkan rata-rata tingkat solvabilitas selama periode 2015 – 2018 adalah 0,4657 atau 47%. Persentase tersebut menginterpretasikan bahwa sebanyak 47% dari 100% aktiva yang dimiliki perusahaan adalah diperoleh dari utang.

3. Jangka Waktu Perikatan

Jangka waktu perikatan diartikan sebagai lamanya waktu yang digunakan oleh kantor akuntan publik dan klien atau perusahaan dalam menjalankan perikatan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 menyatakan batas maksimum perikatan adalah 5 (lima) tahun.

Tabel 4.5
Jangka Waktu Perikatan periode 2015 – 2018

NO	KODE	2015	2016	2017	2018
1	KRAH	2	1	2	3
2	ASII	1	2	3	4
3	AUTO	6	7	8	9
4	IMAS	1	2	3	4
5	INDS	4	5	6	7
6	SMSM	4	5	6	7
7	HDTX	4	1	2	3
8	RICY	5	1	1	2
9	STAR	4	1	1	2
10	SSTM	2	3	1	2
11	TRIS	1	2	1	2
12	UNIT	2	3	1	2
13	BATA	3	4	5	6
14	JECC	8	9	10	11
15	KBLM	3	1	1	2
16	SCCO	2	3	1	2
17	CEKA	1	2	3	4
18	INDF	1	2	3	4
19	GGRM	3	4	5	6
20	DLTA	2	1	2	3
21	SKLT	1	2	3	4
22	RMBA	3	1	2	3
23	AISA	2	3	4	5
24	ALTO	1	2	1	2
25	WIIM	2	3	4	5
26	HMSF	3	4	5	6
RATA – RATA		3	3	3	4
MAKSIMUM		8	9	10	11
MINIMUM		1	1	1	2

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data Diolah)

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata perusahaan menjalin perikatan dengan KAP selama 3 (tiga) sampai dengan 4 (empat) tahun. Hal ini masih sesuai dengan batas maksimal perikatan yang harus dilaksanakan yaitu selama 5 (lima) tahun. Tetapi dapat dilihat masih ada sebagian perusahaan yang melebihi batas maksimal perikatan, diantaranya

Astra Otoparts Tbk dengan kode AUTO dan Jemblo Cable Community Tbk dengan kode JECC.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Jangka Waktu Perikatan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jangka Waktu Perikatan	104	1.00	11.00	3.2596	2.18110
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa jangka waktu perikatan 26 perusahaan yang merupakan sampel penelitian dengan periode penelitian 2015 sampai dengan 2018 sehingga jumlah total 104 sampel, di dapat bahwa selama periode tersebut kegiatan perikatan dilakukan dalam jangka waktu minimal 1 tahun dan maksimal 11 tahun dengan rata-rata menjalin perikatan selama 3,2596 atau 3 tahun.

4. Pergantian Auditor

Pergantian auditor diartikan sebagai tindakan yang dilalui oleh klien sehubungan dengan bergantinya auditor. Terjadinya pergantian auditor dalam suatu perusahaan disebabkan karena adanya norma yang mengharuskan untuk berganti auditor dan atau perusahaan secara sukarela melakukan pergantian auditor.

Tabel 4.7
Tingkat Pergantian Auditor periode 2015 – 2018

NO	KODE	2015	2016	2017	2018
1	KRAH	1	1	0	0
2	ASII	1	0	1	0
3	AUTO	0	0	1	0
4	IMAS	1	1	0	0
5	INDS	0	0	0	0
6	SMSM	0	1	1	1
7	HDTX	0	1	0	1
8	RICY	1	1	1	0
9	STAR	0	1	1	0
10	SSTM	0	0	1	0
11	TRIS	1	1	1	0
12	UNIT	0	0	1	0
13	BATA	0	1	0	0
14	JECC	0	1	1	0
15	KBLM	0	1	1	0
16	SCCO	0	1	1	0
17	CEKA	1	1	1	0
18	INDF	1	1	0	0
19	GGRM	0	1	0	0
20	DLTA	1	1	1	1
21	SKLT	0	1	0	0
22	RMBA	0	1	1	0
23	AISA	1	0	0	1
24	ALTO	1	1	1	0
25	WIIM	0	1	0	0
26	HMSP	0	1	0	0
RATA – RATA		0	1	1	0

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki tingkat pergantian auditor yang berbeda-beda. Seperti pada tahun 2015 dan tahun 2018 rata-rata perusahaan memilih untuk tetap menggunakan auditor yang sama. Yang mana ditunjukkan dengan nilai 0 yang berarti tidak mengalami pergantian auditor. Sedangkan pada tahun 2016 dan tahun 2017 adalah sebaliknya. Rata-rata perusahaan melakukan pergantian auditor yang ditandai dengan nilai 1.

Tabel 4.8
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Pergantian Auditor

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pergantian Auditor	104	.00	1.00	.4712	.50158
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji SPSS yang dilakukan terhadap variabel pergantian auditor. Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata yang dihasilkan menunjukkan angka 0,4712. Yang mana nilai 0 menginterpretasikan tidak terjadi pergantian auditor selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

5. *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan laporan audit. Jangka waktu tersebut dihitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Ketua BAPEPAM dan LK telah mengesahkan jangka waktu maksimal perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan, yaitu selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah periode pembukuan berakhir. Jika diketahui terdapat Perseroan yang melampaui batas yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan sanksi secara bertahap sesuai yang telah diatur dalam keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah data *audit delay* yang dimiliki oleh 26 perusahaan selama periode 2015 – 2018 :

Tabel 4.9
Tingkat *Audit Delay* periode 2015 – 2018

NO	KODE	2015	2016	2017	2018
1	KRAH	2,4	3,9	3,9	4,7
2	ASII	1,9	1,9	2	1,9
3	AUTO	1,7	1,7	1,7	1,7
4	IMAS	2,8	2,7	2,7	2,9
5	INDS	2,9	2,8	2,8	2,8
6	SMSM	2,8	2,9	2,8	2,9
7	HDTX	2,5	2,2	2,7	2,9
8	RICY	2,6	2,7	2,7	2,7
9	STAR	2,9	3	2,9	2,9
10	SSTM	2,9	2,9	6,3	2,9
11	TRIS	2,9	2,7	2,8	2,8
12	UNIT	2,7	2,7	2,5	2,8
13	BATA	2,8	2,9	2,8	2,9
14	JECC	2,8	2,9	2,8	2,9
15	KBLM	2,9	2,8	2,9	2,8
16	SCCO	2,6	2,5	2,7	2,8
17	CEKA	2,5	2,8	2,2	2,5
18	INDF	2,7	2,6	2,5	2,6
19	GGRM	2,6	2,7	2,8	2,8
20	DLTA	2,9	2,8	2,8	2,9
21	SKLT	2,9	2,5	2,5	2,4
22	RMBA	2,5	2,4	2,8	2,9
23	AISA	3,2	3,9	3,2	3,2
24	ALTO	4,6	4,9	3,1	3,3
25	WIIM	2,8	2,9	2,7	2,6
26	HMSP	2	2,2	2,2	2,7
RATA – RATA		2,7	2,8	2,8	2,8
MAKSIMUM		4,6	4,9	6,3	4,7
MINIMUM		1,7	1,7	1,7	1,7

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data Diolah)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 cenderung stabil, yaitu 2,8 bulan. Hanya pada tahun 2015 yang mencapai 2,7 bulan. Mayoritas perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan dan auditnya kepada BAPEPAM dan LK secara tepat waktu karena hampir seluruh perusahaan memiliki *audit*

delay dibawah 4 (empat) bulan. Hanya beberapa perusahaan yang menghasilkan *audit delay* lebih dari 4 (empat) bulan.

Tabel 4.10
Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Audit Delay*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	104	1.70	6.30	2.7923	.62297
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 104 data yang diteliti menghasilkan nilai terendah *audit delay* dicapai pada tingkat 1,7 bulan dan nilai tertinggi pada tingkat 6,3 bulan. Rata-rata yang dihasilkan mencapai 2,7923 bulan yang masih dibawah aturan BAPEPAM dan LK yaitu maksimal penyampaian laporan audit adalah 4 (empat) bulan.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menyatakan apakah suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov Z*. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov Z* :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.53356316
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. Atau Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,051 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya data yang disajikan merupakan data yang berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Apabila suatu model regresi menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu memiliki dua atau lebih variabel bebas, maka harus diterapkan uji multikolinearitas. Tujuannya untuk menguji apakah antar variabel bebas terdapat korelasi atau tidak. Model regresi yang baik apabila terbebas dari multikolinearitas yang dapat dilihat apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Likuiditas	.416	2.406
Solvabilitas	.432	2.315
Jangka Waktu Perikatan	.854	1.171
Pergantian Auditor	.911	1.097

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Dari hasil uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa tidak ada satu pun variabel bebas yang menunjukkan nilai VIF lebih dari 10. Semua variabel bebas memiliki nilai VIF dibawah nilai 10. Sehingga model regresi pada penelitian ini terbebas dari adanya multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan pedoman berikut :

- 1) Angka D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 artinya tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.266	.237	.54424	1.556

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Likuiditas, Jangka Waktu Perikatan, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

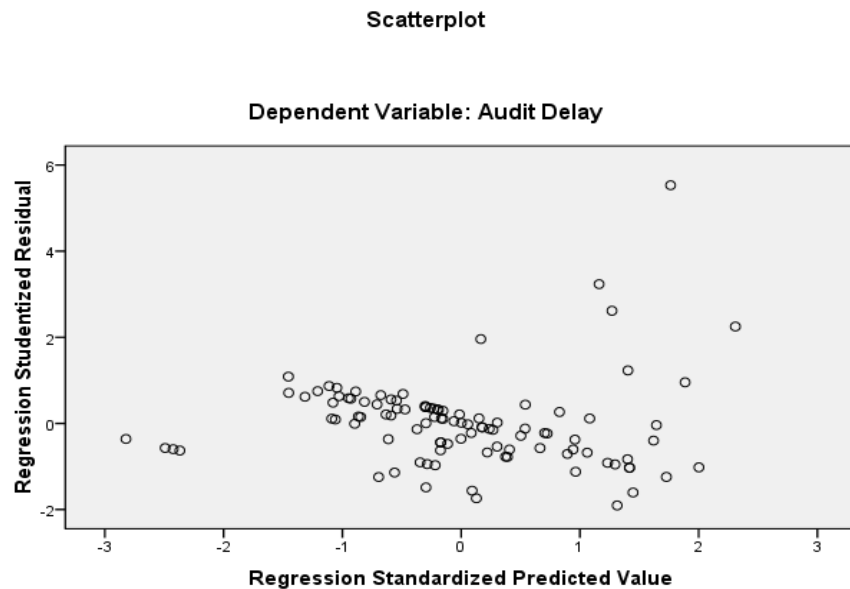
Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, diketahui nilai *Durbin-Watson* diperoleh angka 1,556. Yang mana nilai 1,556 terletak di antara nilai -2 sampai +2 yang berarti suatu model tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui informasi terjadi ketidaksamaan varian yang dihasilkan dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya. Terjadinya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola scatterplot. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila :

- 1) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.
- 2) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 pada sumbu Y.
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 diatas menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari titik-titik data yang tidak berpola, menyebar diatas atau dibawah angka 0, dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah pengujian yang dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas, yaitu likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor terhadap variabel terikat, yaitu *audit delay*.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.253	.347		3.615	.000
Likuiditas	.393	.094	.559	4.184	.000
Solvabilitas	2.330	.431	.707	5.400	.000
Jangka Waktu Perikatan	-.070	.027	-.244	-2.616	.010
Pergantian Auditor	-.011	.112	-.009	-.102	.919

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui hasil uji regresi linier berganda yang dapat dikembangkan dalam suatu model berikut :

$$Y = a + b^1x^1 + b^2x^2 + b^3x^3 + b^4x^4 + e$$

$$\text{Audit delay} = 1,253 + 0,393 (\text{Likuiditas}) + 2,330 (\text{Solvabilitas}) - 0,070 (\text{Jangka waktu perikatan}) - 0,011 (\text{Pergantian auditor}) + e$$

Dari persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 1,253 menyatakan bahwa ketika likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor dalam kondisi konstan, maka *audit delay* suatu perusahaan mencapai angka 1,253 atau 1,3 bulan.
- b. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0,393 menyatakan bahwa apabila total aktiva lancar dibandingkan utang lancar naik 1 satuan, maka *audit delay* meningkat sebesar 0,393 atau 0,4 bulan. Koefisien regresi menunjukkan tanda (+) yang berarti antara likuiditas dan *audit delay* terjadi hubungan yang positif dan searah.

- c. Koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar 2,330 menyatakan bahwa apabila total utang terhadap total aktiva naik 1 satuan, maka *audit delay* meningkat sebesar 2,330 atau 2,3 bulan. Koefisien regresi menunjukkan tanda (+) yang berarti antara solvabilitas dan *audit delay* terjadi hubungan yang positif dan searah.
- d. Koefisien regresi variabel jangka waktu perikatan sebesar $- 0,070$ menyatakan bahwa apabila jangka waktu perikatan meningkat sebanyak 1 satuan, maka *audit delay* mengalami penurunan sebesar 0,070 atau 0,1 bulan. Koefisien regresi menunjukkan tanda (-) yang berarti antara jangka waktu perikatan dan *audit delay* terjadi hubungan yang negatif dan berbanding terbalik.
- e. Koefisien regresi variabel pergantian auditor sebesar $- 0,011$ menyatakan bahwa apabila pergantian auditor meningkat sebanyak 1 satuan, maka *audit delay* mengalami penurunan sebesar 0,011 atau 0,1 bulan. Koefisien regresi menunjukkan tanda (-) yang berarti antara jangka waktu perikatan dan *audit delay* terjadi hubungan yang negatif dan berbanding terbalik.

4. Uji Hipotesis

Pembuktian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang mana terdiri dari dua cara, yaitu uji t dan uji F.

a. Uji t

Uji hipotesis dengan distribusi t digunakan dalam menguji apakah secara parsial terdapat pengaruh antara variabel bebas

terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan menggunakan dua cara :

Cara 1 : Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Cara 2 : Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.253	.347		3.615	.000
Likuiditas	.393	.094	.559	4.184	.000
Solvabilitas	2.330	.431	.707	5.400	.000
Jangka Waktu Perikatan	-.070	.027	-.244	-2.616	.010
Pergantian Auditor	-.011	.112	-.009	-.102	.919

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

1) Pengaruh likuiditas terhadap *audit delay*

Dari analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh formula hipotesis terhadap variabel likuiditas sebagai berikut :

H_0 = Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H_1 = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.15, menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel likuiditas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf sigifikansi 0,05, maka menunjukkan $0,000 < 0,05$ yang berarti

H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Dengan menggunakan cara kedua, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,660. Nilai t-tabel dihitung dengan menggunakan distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 104 - 5 = 99$ dan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan dengan t-hitung sebesar 4,184, maka dapat diketahui bahwa $4,184 > 1,660$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

2) Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Dari analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh formula hipotesis terhadap variabel solvabilitas sebagai berikut :

H_0 = Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H_1 = Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.15, menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel solvabilitas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka menunjukkan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Dengan menggunakan cara kedua, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,660. Nilai t-tabel dihitung dengan menggunakan distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 104 - 5 = 99$

dan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan dengan t-hitung sebesar 5,400, maka dapat diketahui bahwa $5,400 > 1,660$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

3) Pengaruh jangka waktu perikatan terhadap *audit delay*

Dari analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh formula hipotesis terhadap variabel jangka waktu perikatan sebagai berikut :

H_0 = Jangka waktu perikatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H_1 = Jangka waktu perikatan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.15, menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel jangka waktu perikatan sebesar 0,010. Jika dibandingkan dengan taraf sigifikansi 0,05, maka menunjukkan $0,010 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan jangka waktu perikatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Dengan menggunakan cara kedua, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,660. Nilai t-tabel dihitung dengan menggunakan distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 104 - 5 = 99$ dan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan dengan t-hitung sebesar $-2,616$ maka dapat diketahui bahwa $2,616 > 1,660$ yang

berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan jangka waktu perikatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

4) Pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay*

Dari analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh formula hipotesis terhadap variabel pergantian auditor sebagai berikut :

H_0 = Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H_1 = Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.15, menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel pergantian auditor sebesar 0,919. Jika dibandingkan dengan taraf sigifikansi 0,05, maka menunjukkan $0,919 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Maka dapat dikatakan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dengan menggunakan cara kedua, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,660. Nilai t-tabel dihitung dengan menggunakan distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 104 - 5 = 99$ dan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan dengan t-hitung sebesar $-0,102$, maka dapat diketahui bahwa $0,102 < 1,660$ yang berarti H_0 diterima. Maka dapat dikatakan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

b. Uji F

Uji hipotesis dengan distribusi F digunakan dalam menguji apakah secara simultan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat dari gambar dibawah ini :

Tabel 4.16
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.651	4	2.663	8.990	.000 ^a
Residual	29.323	99	.296		
Total	39.974	103			

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Likuiditas, Jangka Waktu Perikatan, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dapat dilakukan menggunakan dua cara :

Cara 1 : Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Cara 2 : Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Hipotesis yang dikemukakan dalam uji hipotesis menggunakan distribusi F adalah sebagai berikut :

H_0 = Likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H_1 = Likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.16, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka menunjukkan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dengan menggunakan cara kedua, maka diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,46. Nilai F-tabel dihitung dengan menggunakan distribusi F dengan $df_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$ dan $df_2 = n - k = 104 - 5 = 99$ dengan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan dengan F-hitung sebesar 8,990, maka dapat diketahui bahwa $8,990 > 2,46$ yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat dikatakan likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan agar dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 hanya diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menginterpretasikan terbatasnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.266	.237	.54424	1.556

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Likuiditas, Jangka Waktu Perikatan, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Dari tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan angka 0,516 yang berarti hubungan antara likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* merupakan hubungan yang sedang. Dan nilai koefisien determinasi (R square) menunjukkan angka 0,266 atau 26,6 %. Artinya likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, dan pergantian auditor mempengaruhi *audit delay* sebesar 26,6 %. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 73,4 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.